

DAYA SAING DAN POTENSI PENGEMBANGAN EKSPOR TEPUNG SAGU INDONESIA

COMPETITIVENESS AND DEVELOPMENT POTENTIAL OF INDONESIAN SAGO FLOUR EXPORT

Andi Pangeran Rivai¹, Musran Munizu², Mahyuddin³

Program Studi Agribisnis, Sekolah Pascasarjana, Universitas Hasanuddin,
Jl. Perintis Kemerdekaan No.10, Makassar, 90245, Sulawesi Selatan, Indonesia.
Email: ¹andipangeranrivai@gmail.com, ²musran@fe.unhas.ac.id, ³mahyuddinr@yahoo.com

Diterima: 5 Maret 2020, disetujui 11 Juni 2021

ABSTRACT

Export is one of the economic parameters of a country which can increase the country's economy which must be maintained and increased in value. In the last ten years from 2010 to 2019, Indonesia's export performance fluctuated and decreased, resulting in a trade balance deficit in 2012-2014 and 2018-2019. Based on the problem, Indonesia needs to make strategic efforts. One of the efforts that can be done is to develop agricultural exports. One of the products that has the potential to be developed is sago flour. This research analyzed the competitiveness and export potential of Indonesian sago flour. This study used secondary data which is panel data consisting of time series and cross section data. The methods used were the RCA, EPD, and X-Model. The results of the analysis using RCA and EPD concluded that Indonesian sago flour has strong competitiveness in the export market. Then the results of the X-model analysis show that sago flour exports have the potential for optimistic market development in the Philippine, Thailand and Chinese markets and the potential export markets are Japan, Malaysia, Hong kong, and Sri Lanka

Keywords: Competitiveness, EPD, RCA, Sago flour

ABSTRAK

Ekspor merupakan salah satu parameter perekonomian suatu negara yang mampu memajukan perekonomian negara yang harus selalu dijaga dan ditingkatkan nilainya. Dalam sepuluh tahun terakhir mulai tahun 2010 hingga 2019 kinerja ekspor Indonesia berfluktuasi dan mengalami penurunan sehingga terjadi defisit neraca perdagangan di tahun 2012-2014 dan 2018-2019. Melihat kondisi tersebut, Indonesia perlu melakukan upaya strategis. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pengembangan ekspor pertanian. Salah satu produk yang berpotensi untuk dikembangkan adalah tepung sagu. Penelitian ini menganalisis tentang daya saing dan potensi ekspor tepung sagu Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder, data yang digunakan adalah data panel yang terdiri dari data *time series* dan data *cross section*. Metode yang digunakan adalah metode RCA, EPD, dan X-Model. Hasil analisis dengan menggunakan RCA dan EPD disimpulkan tepung sagu Indonesia memiliki daya saing yang kuat di pasar ekspor. Kemudian hasil analisis X-model, ekspor pati sagu memiliki potensi pengembangan pasar optimis di pasar Filipina, Thailand, dan Cina. dan pasar ekspor potensial adalah di Jepang, Malaysia, Hongkong dan Sri Lanka.

Kata Kunci: Daya saing, EPD, RCA, Tepung Sagu.

PENDAHULUAN

Ekspor sebagai salah satu indikator perekonomian suatu negara yang dapat memajukan serta menggerakkan perekonomian negara harus selalu dipertahankan dan ditingkatkan kinerjanya. Belakangan ini, tepatnya sejak tahun 2012 hingga 2016 dan juga pada tahun 2019 kinerja ekspor Indonesia terus mengalami penurunan. Turunnya nilai ekspor Indonesia tersebut bahkan pernah menyebabkan Indonesia mengalami defisit neraca perdagangan pada tahun 2012 hingga tahun 2014 dan juga pada tahun 2018 dan 2019 (BPS, 2020). Bila keadaan ini terus-menerus dibiarkan, hal ini tentu akan memberikan dampak negatif bagi neraca perdagangan Indonesia pada khususnya dan perekonomian nasional pada umumnya.

Melihat kondisi tersebut, tentunya Indonesia perlu melakukan upaya-upaya strategis untuk kembali meningkatkan nilai ekspornya serta menghindari terjadinya defisit neraca perdagangan kembali. Salah satu upaya yang dapat dilakukan Indonesia untuk meningkatkan nilai ekspor adalah dengan melakukan pengembangan pasar ekspor (Nurhayati dkk., 2018; Sahat dkk., 2016; Nurhayati dkk., 2018).

Kebijakan strategis pemerintah melalui Kementerian Pertanian lima tahun mendatang antara lain adalah akselerasi peningkatan besaran (volume dan atau nilai) ekspor produk perkebunan dan turunannya menjadi 3 kali lipat dari kondisi eksisting saat ini atau disingkat Gratieks (Gerakan Tiga Kali Lipat Ekspor). Kebijakan Gratieks ini ditetapkan pada hakikatnya dalam rangka memperebutkan dan memenangkan pasar ekspor dunia baik kaitannya dengan daya saing maupun akses pasarnya (Sa'diah & Tamami, 2020; Harmini dkk., 2020). Gratieks merupakan langkah strategis dan program jangka panjang dalam meningkatkan pendapatan hingga 7% per tahun, sekaligus merealisasikan dalam mendorong roda ekonomi nasional (Widiyantono, 2020).

Dalam rangka upaya meningkatkan ekspor, pada dasarnya Indonesia memiliki banyak pilihan produk yang potensial dan menguntungkan untuk dikembangkan. Sebagai negara agraris, salah satu produk-produk yang potensial dan menguntungkan tersebut tentunya adalah produk pertanian. Produk pertanian Indonesia merupakan salah satu jenis produk yang paling dapat diandalkan untuk meningkatkan kinerja

ekspor (Parmadi dkk., 2018). Diantara berbagai macam jenis produk pertanian yang potensial dan menguntungkan ialah produk sagu salah satunya (Jong & Widjono, 2015). Berdasarkan data BPS dan DITJENBUN, pada tahun 2019 ekspor sagu Indonesia berkontribusi sebesar 0,10% terhadap total ekspor pertanian Indonesia dengan nilai ekspor sagu pada tahun 2019 sebesar US\$ 3.276.000 dan total nilai ekspor pertanian Indonesia tahun 2019 sebesar US\$ 3.612.000.000. Sagu (*Metroxylon* spp.) merupakan komoditas pertanian yang berpotensi sebagai sumber karbohidrat (Hayati dkk., 2014). Kadar karbohidrat sagu hampir sama dengan kadar karbohidrat yang terdapat pada tepung beras, singkong, dan kentang. Selain itu, sagu dapat digunakan untuk bahan baku agroindustri seperti halnya pati dari tumbuhan pangan lainnya.

Upaya pengembangan ekspor sagu Indonesia tentu perlu didukung oleh produksi sagu yang cukup serta luas areal penanaman sagu yang menunjang di dalam negeri. Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian, produksi sagu Indonesia sejak tahun 2010 hingga tahun 2019 cukup berfluktuasi, adakalanya mengalami kenaikan namun adapula mengalami penurunan, namun secara umum trennya cenderung meningkat. Pada Tabel 1 produksi sagu dapat dilihat pada tahun 2015 produksi sagu mencapai angka 423.946 namun pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 383.613 ton tetapi pada tahun 2017 hingga 2019 terus meningkat setiap tahun hingga mencapai 465.495 ton pada tahun 2019.

Kegiatan ekspor-impor memiliki banyak manfaat, diantaranya: dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, pendapatan negara akan bertambah, meningkatkan perekonomian rakyat, dan mendorong berkembangnya kegiatan industri. Khusus kegiatan ekspor, memiliki peranan yang

Tabel 1 Produksi dan luas areal sagu Indonesia tahun 2010-2019 (ton)

Tahun	Produksi Sagu	Luas Areal Sagu
2010	89.629	102.174
2011	85.960	102.601
2012	132.309	127.157
2013	155.061	128.106
2014	310.656	135.484
2015	423.946	196.415
2016	383.613	185.494
2017	432.913	306.805
2018	463.542	311.954
2019	465.495	314.663

Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan, Kementerian Pertanian (2020)

penting sebagai motor penggerak perekonomian nasional. Dalam permintaan ekspor terdapat beberapa faktor yang menentukan, seperti pendapatan rumah tangga dan jumlah penduduk. Jika ada kenaikan pendapatan rata-rata rumah tangga akan menyebabkan jumlah komoditas yang diminta lebih banyak pada setiap harga tertentu (Andelisa, 2011).

Pada Tabel 2 dapat dilihat volume dan nilai ekspor sagu Indonesia berfluktuasi, fluktuasi bisa disebabkan oleh perubahan pangsa pasar ekspor dari negara eksportir lainnya yang menjadi pesaing (Kusuma 2015). Berdasarkan data Tabel 2, ekspor sagu dari tahun 2010 hingga tahun 2019 cenderung meningkat. Meskipun beberapa kali mengalami penurunan, namun penurunan tersebut selalu disusul dengan peningkatan kembali. Meningkatnya tren ekspor sagu Indonesia di tengah menurunnya ekspor total Indonesia di pasar dunia, menjadi potensi bagi Indonesia untuk mengembangkan ekspor total Indonesia.

Selain volume dan nilai ekspor yang cenderung meningkat, prospek pemasaran sagu ke depan juga diprediksi cukup baik. Selain itu pertumbuhan konsumsi sagu di dunia dari tahun ke tahun juga cukup besar. Indonesia merupakan

Tabel 2 Nilai dan volume ekspor sagu Indonesia tahun 2010-2018

Tahun	Ekspor	
	Volume (Ton)	Nilai (000 US\$)
2010	4.195	1.494
2011	2.168	4.182
2012	5.257	1.013
2013	7.287	1.963
2014	9.001	3.236
2015	10.316	3.153
2016	7.711	2.672
2017	11.485	3.088
2018	12.908	3.216
2019	13.892	3.276

Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan, Kementerian Pertanian (2020)

salah satu eksportir terbesar komoditas sagu di pasar dunia, dengan jumlah produksi sagu tiap tahunnya sekitar 400.000 ton dan volume ekspor sagu berkisar 10.000 hingga 13.000 ton tiap tahun (Ditjenbun, 2020). Berdasarkan jumlah produksi sagu terdapat 3 negara produsen sagu terbesar di dunia, yakni Indonesia, Papua Nugini dan Malaysia (Istalaksana dkk, 2005). Indonesia merupakan produsen sagu terbesar pertama di dunia, dengan produksi berkisar 400.000 hingga 500.000 ton/ tahun, dengan total luas tanaman sagu sebesar 1.843.287 ha (Marliati, 2014), kedua adalah Papua Nugini dengan produksi sekitar 165.000 ton setiap tahun dan memiliki luas tanaman sagu sebesar 1.020.000 ha (Bourke & Vlassak, 2004), dan ketiga adalah Malaysia dengan produksi sagu 100.000 ton setiap tahun dengan luas lahan sagu sebesar 68.000 ha (Bujang, 2006).

Indonesia memiliki luas areal tanaman sagu terbesar di dunia. Total sekitar 2.942.278 ha sagu yang ada di dunia. Sebanyak 1.843.278 ha ada di Indonesia, kemudian di Papua Nugini sekitar 1.020.000 ha, Malaysia sekitar 68.000 ha, Thailand sekitar 5.000 ha, Filipina sekitar 3.000 ha dan negara lain sekitar 3000 ha. Tanaman sagu tersebar hampir di seluruh penjuru Indonesia, dari barat ke timur, baik pulau-pulau besar maupun kecil. Papua merupakan wilayah

yang memiliki tanaman sagu terbesar, diikuti oleh Sumatera, Sulawesi, Maluku, dan Kalimantan (Marliati, 2014)

Melihat besarnya potensi sagu Indonesia untuk mendorong peningkatan ekspor negara, maka pemberlakuan kebijakan pengembangan ekspor sagu akan dapat memberikan dampak yang positif bagi perekonomian Indonesia. Untuk mendukung terealisasinya kebijakan tersebut, penelitian ini akan mengkaji tentang daya saing dan potensi pengembangan ekspor sagu Indonesia. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis daya saing ekspor tepung sagu Indonesia di negara tujuan, dilihat dari daya saing komparatif, kedinamisan produk dan menganalisis negara mana saja yang berpotensi sebagai negara tujuan untuk pengembangan ekspor sagu Indonesia berdasarkan klusterisasi produk tepung sagu.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data panel yang terdiri dari data *time series* dan data *cross section*. Data *time series* yang digunakan adalah data tahunan selama sepuluh tahun, yaitu pada periode tahun 2010 hingga 2019. Sedangkan data *cross section* adalah data sepuluh negara tujuan ekspor

selama sepuluh tahun.

Penelitian ini menggunakan data pendukung yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan, Kementerian Pertanian dan UNCOMTRADE. Untuk melengkapi data ekspor. Penelitian menggunakan kode HS (*Harmonized System*) enam digit pada data di UN Comtrade. Kode HS yang diteliti adalah HS 110620.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Export Product Dynamic* (EPD) dan *X-Model Potential Export Products* (X-Model). *Revealed Comparative Advantage* (RCA) merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur daya saing atau keunggulan komparatif di suatu wilayah, baik negara, provinsi, dan lain-lain. Adapun rumus dari RCA adalah sebagai berikut:

$$RCA = \frac{(X_{aj}) / (X_{tj})}{(W_{aj}) / (W_{tj})}$$

Keterangan:

X_{aj} : Nilai ekspor komoditas tepung sagu dari negara Indonesia ke negara tujuan

X_{tj} : Nilai total ekspor Indonesia ke negara tujuan

W_{aj} : Nilai ekspor komoditas tepung sagu dunia ke negara tujuan

W_{tj} : Nilai total ekspor dunia ke negara tujuan

Hasil perhitungan nilai RCA menunjukkan dua kemungkinan, yaitu pertama jika nilai RCA lebih dari satu ($RCA > 1$) maka negara tersebut memiliki keunggulan komparatif di atas rata-rata dunia sehingga komoditas tersebut memiliki nilai daya saing yang kuat. Kedua jika nilai RCA kurang dari satu ($RCA < 1$) maka keunggulan komparatif negara tersebut di bawah rata-rata dunia sehingga komoditas tersebut dianggap memiliki daya saing yang lemah.

Export Product Dynamics (EPD) merupakan salah satu indikator yang mengukur posisi pasar dari produk suatu negara. Adapun rumus EPD adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Sumbu x: Pertumbuhan pangsa pasar ekspor} \\ \sum_{t=1}^T \left\{ \frac{X_{aj}}{W_{aj}} \right\}_t \times 100\% - \sum_{t=1}^T \left\{ \frac{X_{aj}}{W_{tj}} \right\}_{t-j} \times 100\% \\ \text{Sumbu y: Pertumbuhan pangsa pasar produk} \\ \sum_{t=1}^T \left\{ \frac{X_{tj}}{W_{tj}} \right\}_t \times 100\% - \sum_{t=1}^T \left\{ \frac{X_{tj}}{W_{tj}} \right\}_{t-j} \times 100\% \end{aligned}$$

Keterangan:

X_{aj} : Nilai ekspor komoditas a Indonesia ke negara j

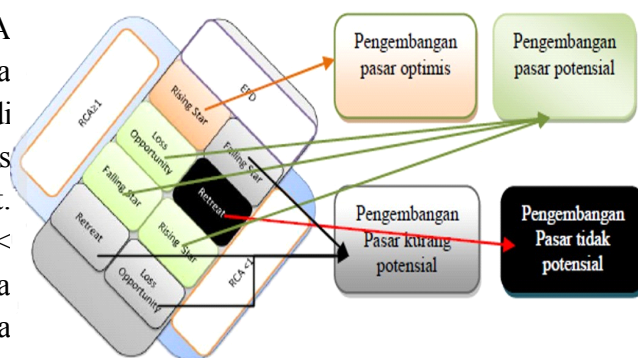
W_{aj} : Nilai ekspor komoditas a dunia ke negara j

X_{tj} : Nilai total ekspor Indonesia ke negara j

W_{tj} : Nilai total ekspor dunia ke negara j

T : Jumlah tahun

X-Model Potential Export Products merupakan metode yang menggabungkan antara metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan metode *Export Product Dynamics* (EPD). Metode ini digunakan untuk melakukan klusterisasi produk yang memiliki potensi pengembangan tinggi atau rendah di wilayah tertentu. Klusterisasi ini dilakukan untuk memfokuskan pasar perdagangan. Dengan metode ini dapat disimpulkan apakah komoditas yang dianalisis memiliki potensi yang tinggi atau tidak di negara tujuan ekspor. Gambar 1 menunjukkan klusterisasi Analisis *X-Model Potential Export Products*.



Gambar 1 Analisis *X-Model Potential Export Products*
(Sumber : Kementerian Perdagangan, 2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Volume Ekspor, Nilai Ekspor, dan Harga Ekspor Tepung Sagu Indonesia

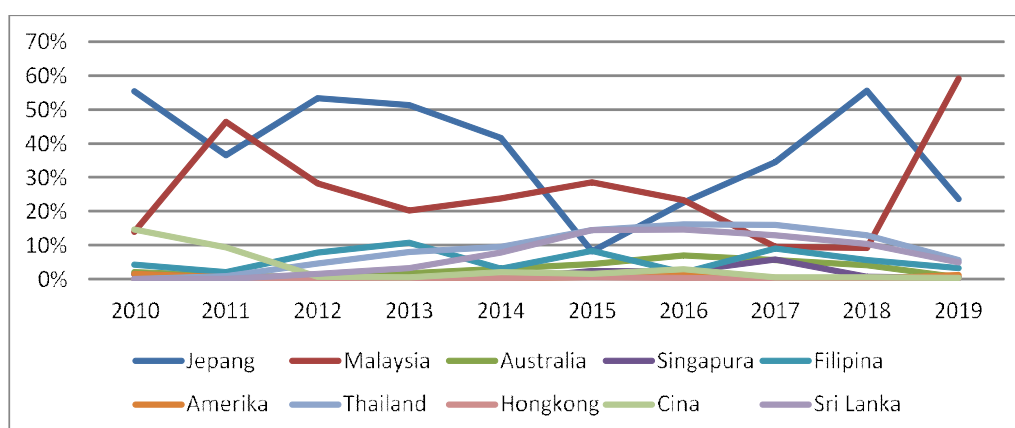
Pemanfaatan tepung sagu kini juga semakin berkembang, tidak hanya sebagai bahan baku dalam pembuatan makanan, tapi juga dapat dimanfaatkan dan digunakan sebagai bahan utama maupun sebagai bahan tambahan dalam berbagai jenis industri, seperti industri pangan, industri makanan ternak, industri kertas, industri perekat, industri kosmetika, industri kimia, dan industri energy (Kanro, dalam Zahrotul, 2014). Selama tahun 2010 hingga 2019 Indonesia telah mengekspor tepung sagu secara berkelanjutan ke beberapa negara. Dari beberapa negara tersebut, sepuluh pasar yang paling mendominasi ekspor sagu Indonesia adalah Jepang, Malaysia, Australia, Singapura, Filipina, Amerika, Thailand, Hongkong, Cina dan Sri Lanka. Selama Sepuluh tahun tersebut volume ekspor tepung sagu Indonesia di negara tujuan berfluktuasi. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa Jepang merupakan negara tujuan ekspor tepung sagu Indonesia dengan volume ekspor terbanyak atau negara pengimpor tepung sagu dari Indonesia terbanyak di antara sepuluh pasar ekspor Indonesia selama tahun 2010-2019 dengan total volume ekspor sebesar 20.708.833 kg, pada tahun 2010 Indonesia mengekspor tepung sagu ke Jepang sebesar 59,37% dari total volume ekspor sagu Indonesia di tahun 2010 ke seluruh dunia dan pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 23,74%, dengan rata-rata total pertumbuhan volume ekspor sebesar 20,55%. Negara selanjutnya ialah Malaysia dengan total volume ekspor selama 2010-2019 sebesar 15.805.256 kg, pada tahun 2010 volume ekspor ke Malaysia sebesar 14,98% dan 59,57% di tahun 2019, dengan rata-rata total pertumbuhan volume ekspor sebesar 208,42%, Selanjutnya Thailand dengan total volume ekspor sebesar 3.367.200 kg, pada 2011 volume ekspor ke Thailand sebesar 1,76% dan 9,18% di tahun 2019, dengan rata-rata total pertumbuhan volume ekspor sebesar 49,97%, berikutnya Filipina dengan total

Tabel 3 Volume Ekspor Tepung Sagu Indonesia Ke Sepuluh Negara Tujuan Tahun 2010-2019 (kg)

Negara	Jepang	Malaysia	Australia	Singapura	Filipina	Amerika Serikat	Thailand	Hong Kong	Cina	Sri Lanka
2010	2.705.300	682.741	103.123	65.446	210.050	76.000	0	2.027	711.812	0
2011	3.427.850	4.353.993	101.609	44.006	200.000	58.000	80.000	2.135	883.500	0
2012	4.182.995	2.208.797	43.150	2.900	620.000	19.100	360.000	2.125	54.500	120.000
2013	3.812.157	1.502.100	122.405	2.885	800.000	19.000	600.000	9.052	45.000	240.000
2014	1.598.925	912.000	120.450	1.805	120.000	5.000	369.000	12.640	78.000	300.000
2015	224.275	777.500	121.905	65.770	229.350	19.000	396.000	16.006	42.771	393.500
2016	461.400	476.530	141.710	46.701	40.000	28.515	330.000	9.248	58.000	300.000
2017	963.892	265.130	158.000	162.820	251.265	7.990	444.000	1.620	14.905	360.000
2018	1.593.150	263.300	120.000	22.500	161.650	0	370.000	10.004	15.002	300.000
2019	1.738.939	4.363.165	33.986	22.879	241.800	96.000	418.200	23.485	26.203	360.000
Total	20.708.883	15.805.256	1.066.338	437.712	2.874.115	311.505	3.367.200	88.342	1.929.693	2.373.500
Rata-rata pertumbuhan volume	20,55%	208,42%	6,26%	390,53%	77,77%	-0,86%	49,97%	102,74%	-2,48%	22,25%

Sumber : UN Comtrade (2020)



Gambar 2 Grafik Pertumbuhan Volume Ekspor

volume ekspor sebesar 2.874.115 kg dan rata-rata pertumbuhan ekspor sebesar 77,77%, Sri Lanka dengan total volume ekspor 2.373.500 dengan rata-rata pertumbuhan volume ekspor sebesar 22,25%, Cina dengan rata-rata pertumbuhan volume ekspor sebesar -2,48%, Australia dengan rata-rata pertumbuhan volume ekspor sebesar 6,26%, Singapura dengan rata-rata pertumbuhan volume ekspor sebesar 390,53%, Amerika dengan rata-rata pertumbuhan volume ekspor sebesar -0,86% dan Hongkong dengan rata-rata pertumbuhan volume ekspor sebesar 102,74%.

Pada Tabel 4, negara dengan nilai ekspor tepung sagu tertinggi diantara sepuluh negara tujuan ekspor tepung sagu Indonesia adalah Jepang dengan total nilai ekspor tepung sagu

ke Jepang selama tahun 2010-2019 adalah 8.681.532 USD dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 43,18%. Negara tujuan ekspor terbanyak selanjutnya adalah Malaysia dengan total nilai ekspor sebesar 4.650.789 USD dengan rata-rata pertumbuhan nilai sebesar 165,47%, berikutnya adalah Cina dengan total nilai sebesar 1.634.121 USD dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 24,52%, Amerika dengan total nilai sebesar 1.148.499 USD dengan rata-rata pertumbuhan sebesar -14,65%, Filipina sebesar 1.034.130 USD dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 119,84%, Thailand sebesar 987.444 USD dengan rata-rata pertumbuhan nilai sebesar 42,17%, Sri lanka sebesar 709.410 USD dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 15,22%, Australia sebesar 668.091

Tabel 4 Nilai Ekspor Tepung Sagu Indonesia Ke Sepuluh Negara Tujuan Tahun 2010-2019 (USD)

Negara	Jepang	Malaysia	Australia	Singapura	Filipina	Amerika Serikat	Thailand	Hong Kong	Cina	Sri lanka
2010	1.107.776	176.078	69.701	20.103	68.807	368.800	110	3.592	398.478	0
2011	2.391.206	2.001.203	65.181	37.370	70.500	224.800	27.200	5.115	599.061	0
2012	1.956.275	553.618	29.274	5.265	235.100	114.075	125.600	1.718	254.061	39.000
2013	1.427.183	483.431	76.077	4.708	300.320	114.000	149.800	9.333	35.335	60.240
2014	350.527	283.096	72.051	2.454	34.800	45.001	99.610	8.793	25.593	76.802
2015	46.425	196.301	73.975	36	66.512	117.800	118.600	6.204	16.695	126.328
2016	233.658	110.432	86.101	67.328	11.600	160.404	99.626	6.864	28.940	95.340
2017	356.979	89.151	94.800	55.405	116.575	30.703	132.312	3.393	46.455	113.400
2018	366.454	86.492	72.000	455	53.260	0	110.260	134.894	52.510	92.400
2019	445.049	670.978	28.431	26.119	76.746	75.717	124.326	24.336	172.993	105.900
Total	8.681.532	4.650.789	668.091	219.243	1.034.130	1.148.499	987.444	204.242	1.634.121	709.410
Rata-rata Pertumbuhan nilai	43,18%	165,47%	4,18%	252,99%	119,84%	-14,65%	42,17%	459,75%	24,52%	15,22%

Sumber : UN Comtrade (2020)

USD dengan rata-rata pertumbuhan nilai sebesar 4,18%, Singapura sebesar 219.243 USD dengan rata-rata pertumbuhan nilai 252,99%, dan Hongkong sebesar 204,242 USD dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 459,75%.

Berdasarkan data volume dan nilai pada Tabel 3 dan Tabel 4, ekspor tepung sago Indonesia ke sepuluh negara terlihat adanya perbedaan fluktuasi dan pertumbuhan pada volume ekspor dan nilai ekspor tersebut. Adanya perbedaan ini disebabkan oleh perubahan harga ekspor tepung sago dari tahun ke tahun di setiap negara. Perubahan harga ekspor tepung sago setiap tahunnya menyebabkan laju pertumbuhan volume ekspor lebih lambat dibanding dengan laju pertumbuhan nilai ekspornya.

Pada Tabel 5, dapat dilihat harga tepung sago di setiap negara pada setiap tahunnya cukup bervariasi dan fluktuatif. Berdasarkan rata-rata harga ekspor tepung sago tahun 2010 hingga tahun 2019, rata-rata harga ekspor Jepang adalah seharga 0,37 USD/kg, kemudian rata-rata harga di Malaysia adalah 0,29 USD/kg, Australia sebesar 0,64 USD/kg, Singapura sebesar 1,09 USD/kg, Filipina 0,34 USD/kg, Amerika sebesar 4,62 USD/kg, Thailand sebesar 0,27

USD/kg, Hongkong sebesar 2,44 USD/kg, Cina sebesar 2,11 USD/kg, dan rata-rata harga di Sri Lanka adalah sebesar 0,23 USD/kg.

Analisis Daya Saing dan Potensi Ekspor Tepung Sagu Indonesia

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan metode RCA, selama periode tahun 2010 hingga tahun 2019, daya saing tepung sago Indonesia di setiap pasar yang diteliti memiliki keunggulan komparatif yang cukup bervariasi. Tepung sago Indonesia memiliki nilai daya saing yang berbeda-beda di setiap tahun dan di setiap pasar yang diteliti. Namun secara umum, tepung sago Indonesia di sepuluh pasar memiliki daya saing yang kuat. Hal ini tercermin dari nilai rata-rata RCA tepung sago Indonesia di pasar yang diteliti memiliki nilai lebih dari satu. Ini berarti bahwa tepung sago Indonesia memiliki keunggulan komparatif di pasar internasional.

Pada Tabel 6, dapat dilihat hasil analisis rata-rata nilai RCA mulai dari tahun 2010-2019 menunjukkan bahwa tepung sago Indonesia memiliki daya saing yang kuat namun adapula beberapa yang memiliki daya saing yang lemah di setiap pasar. Posisi daya saing yang memiliki rata-rata nilai RCA yang tertinggi di negara Cina dengan rata-rata nilai RCA sebesar 57,11, di

Tabel 5 Harga Ekspor Tepung Sagu Indonesia ke Sepuluh Negara Tahun 2010-2019 (USD/kg)

Negara	Jepang	Malaysia	Australia	Singapura	Filipina	Amerika Serikat	Thailand	Hong Kong	Cina	Sri Lanka
2010	0.40	0.25	0.67	0.30	0.32	4.85	0	1,77	0,55	0
2011	0.69	0.45	0.64	0.84	0.35	3.87	0.34	2.39	0,67	0
2012	0.46	0.25	0.67	1.81	0.37	5.97	0.35	0.80	4,66	0,32
2013	0.37	0.32	0.62	1.63	0.37	0,60	0.24	1.03	0.78	0,25
2014	0.21	0.31	0.59	1.35	0.29	9,00	0.26	0.69	0.37	0,26
2015	0.20	0.25	0.60	0,93	0.29	62,00	0.29	0.38	0.39	0,32
2016	0.50	0.23	0.60	1.44	0.29	5.62	0.30	0.74	0.49	0,31
2017	0.37	0.33	0.6	0.34	0.46	3.84	0.29	2,09	3,11	0,31
2018	0.23	0.32	0.6	1,09	0.32	0	0.29	13,48	3,50	0,30
2019	0,25	0,15	0,83	1,14	0,31	0,78	0,29	1,04	6,60	0,29
Rata-rata	0,37	0,29	0,64	1,09	0,34	4,62	0,27	2,44	2,11	0,23
Rata-rata pertumbuhan harga	6,84%	2,26%	3,14%	48,40%	2,08%	-9,74%	-0,83%	71,65%	126,62%	-0,44%

Sumber: UN Comtrade, diolah (2020)

Tabel 6 Nilai RCA Tepung Sagu Indonesia di Sepuluh Negara Tujuan Tahun 2010-2019

Tahun	Negara									
	Jepang	Malaysia	Australia	Singapura	Filipina	Amerika Serikat	Thailand	Hong kong	Cina	Sri Lanka
2010	29.66	2.32	9.19	0.24	0.94	3.25	0.02	0.39	373.41	NA
2011	59.05	17.60	5.99	0.35	1.23	1.24	5.26	0.42	176.35	NA
2012	35.37	3.50	3.31	0.04	14.41	0.37	11.61	0.23	9.61	20.14
2013	62.90	3.61	5.04	0.06	6.42	0.41	7.26	1.06	2.36	21.13
2014	19.13	2.38	2.49	0.02	0.58	0.16	6.67	0.68	0.83	33.15
2015	4.255	0.12	2.50	0.04	1.46	0.29	6.13	0.76	0.20	34.44
2016	18.78	0.38	4.30	1.16	1.98	0.42	4.75	0.56	0.27	49.05
2017	27.70	0.48	5.72	1.10	1.54	0.07	6.26	0.02	2.48	55.53
2018	27.95	0.28	3.68	0.09	1.62	NA	5.33	12.51	1.02	24.86
2019	26.58	2.48	1.51	0.55	12.06	0.21	7.08	1.74	4.59	13.45
Rata-rata	31.14	3.31	4.37	0.35	4.22	0.64	6.04	1.84	57.11	25.17
Daya Saing	Kuat	Kuat	Kuat	Lemah	Kuat	Lemah	Kuat	Kuat	Kuat	Kuat

Sumber: UN Comtrade, diolah 2020

posisi berikutnya secara berurutan ialah pasar Jepang, Sri Lanka, Thailand, Filipina, Australia, Malaysia dan Hongkong, kemudian negara posisi daya saing lemah ialah Singapura, Amerika.

Analisis lainnya untuk mengukur daya saing tepung sagu Indonesia dilakukan dengan menggunakan metode EPD. Metode ini mengukur posisi pasar dari tepung sagu Indonesia di negara tujuan yang diteliti. Pada hasil analisis EPD menunjukkan bahwa pasar ekspor tepung sagu Indonesia berada pada posisi yang berbeda-beda. Tidak semua pasar ekspor tepung sagu Indonesia berada pada posisi rising star, namun ada beberapa pasar juga yang berada pada posisi falling star, lost opportunity

bahkan ada yang berada pada posisi pasar Retreat.

Pada Tabel 7, dapat dilihat ekspor tepung sagu Indonesia yang berada pada posisi pasar *rising star* ialah di Filipina, Thailand dan Cina, hal tersebut karena pertumbuhan pangsa pasar ekspor bernilai positif atau di atas nol dan pertumbuhan pangsa pasar produk bernilai positif atau di atas nol dimana posisi *rising star* ini mengindikasikan bahwa produk dinegara tersebut memiliki pangsa pasar yang tumbuh cepat. Sedangkan yang berada pada posisi *falling star* ada di pasar Jepang, Malaysia, Singapura dan Hongkong hal tersebut karena pertumbuhan pangsa pasar ekspor bernilai positif atau di atas nol namun pertumbuhan

Tabel 7 Hasil analisis EPD Tepung Sagu Indonesia di sepuluh negara tujuan tahun 2010-2019

Negara	Nilai EPD		Posisi Pasar
	Pertumbuhan pangsa pasar ekspor (%)	Pertumbuhan pangsa pasar produk (%)	
Jepang	0,48	-0,03	Falling Star
Malaysia	1,40	-0,02	Falling Star
Australia	-0,01	-0,04	Retreat
Singapura	2,06	-0,01	Falling Star
Filipina	10,22	0,01	Rising Star
Amerika Serikat	-0,03	0,01	Lost Opportunity
Thailand	23,84	0,02	Rising Star
Hongkong	50,87	-0,03	Falling Star
Cina	5,97	0,06	Rising Star
Sri Lanka	-0,08	0,02	Lost Opportunity

Sumber : UN Comtrade, diolah 2020

pangsa pasar produk bernilai negatif atau di bawah nol yang artinya posisi ini berada dalam kondisi dimana pangsa pasar meningkat, namun produk tidak dinamis. Selanjutnya yang berada pada posisi pasar Lost Opportunity ada Amerika Serikat dan Sri Lanka hal tersebut karena pertumbuhan pangsa pasar ekspor bernilai negatif atau di bawah nol tetapi pertumbuhan pangsa pasar produk bernilai positif atau di atas nol ini berarti bahwa tepung sagu di pasar tersebut mengalami kehilangan kesempatan untuk meningkatkan pangsa pasar produk di pasar tersebut. dan yang terakhir yang berada pada pasar Retreat ialah Australia hal tersebut karena pertumbuhan pangsa pasar ekspor bernilai negatif atau di bawah nol dan pertumbuhan pangsa pasar produk juga bernilai negatif atau di bawah nol yang artinya pasar hilang dan produk tidak dinamis.

Status posisi pasar *rising star* dapat terjadi atau diperoleh jika ekspor tepung sagu Indonesia ke negara tujuan mampu menguasai pasar ekspor tepung sagu di negara tersebut dalam artian ekspor sagu Indonesia lebih banyak daripada negara pengekspor lainnya, ekspor ke negara tujuan baik produk sagu maupun ekspor produk lainnya dapat stabil setiap tahunnya dan pertumbuhan ekspor baik pangsa

pasar maupun produk harus bernilai positif. Sehingga untuk meraih kembali pasar ekspor sagu ke Jepang, Malaysia, Australia, Singapura, Amerika Serikat, Hongkong dan Sri Lanka maka ekspor sagu Indonesia harus menguasai pasar-pasar tersebut, ekspor harus stabil dan pertumbuhan ekspor harus bernilai positif.

Selanjutnya setelah didapat hasil analisis RCA dan EPD, dilakukan klusterisasi potensi pengembangan pasar dengan menggunakan metode *x-model potential export products*. Analisis ini dilakukan dengan mempertimbangkan hasil analisis RCA dan EPD yang telah didapat. Dengan menggunakan metode ini, hasil analisis daya saing yang diteliti menjadi lebih komprehensif karena melihat daya saing tepung sagu Indonesia dari dua sisi sekaligus, yaitu dari sisi RCA dan juga EPD. Dari analisis ini akan diketahui potensi pengembangan pasar tepung sagu. Potensi pengembangan pasar tersebut dibagi menjadi empat kluster, yaitu potensi pengembangan pasar optimis, potensi pengembangan pasar potensial, potensi pengembangan pasar kurang potensial, dan potensi pengembangan pasar tidak potensial. Tabel 8 menampilkan hasil analisis X-model tepung sagu Indonesia.

Tabel 8 X-model Tepung Sagu Indonesia di Sepuluh Negara Tujuan Tahun 2010-2019

Negara	RCA	EPD	Potensi Pengembangan Pasar
Jepang	31,14	Falling Star	Potensial
Malaysia	3,31	Falling Star	Potensial
Australia	4,37	Retreat	Kurang Potensial
Singapura	0,35	Falling Star	Kurang Potensial
Filipina	4,22	Rising Star	Optimis
Amerika	0,64	Lost Opportunity	Kurang Potensial
Thailand	6,04	Rising Star	Optimis
Hongkong	1,84	Falling Star	Potensial
Cina	57,11	Rising Star	Optimis
Sri Lanka	25,17	Lost Opportunity	Potensial

Sumber: UN Comtrade, diolah 2020

Berdasarkan hasil analisis ekspor tepung sagu pada Tabel 8, yang memiliki potensi pengembangan pasar optimis ialah di pasar Filipina, Thailand, dan Cina. Di pasar-pasar tersebut ekspor tepung sagu Indonesia memiliki nilai RCA lebih dari satu sehingga memperoleh daya saing yang kuat sekaligus berada pada posisi *rising star*; Berikutnya pada pasar Jepang, Malaysia, Hongkong dan Sri Lanka ekspor tepung sagu memiliki potensi pengembangan pasar yang potensial dimana pasar-pasar tersebut ekspor tepung sagu memiliki daya saing yang kuat nilai RCA lebih dari satu namun berada pada posisi pasar yang *lost opportunity* atau *falling star*. Selanjutnya pasar-pasar yang berstatus pasar kurang potensial adalah Australia, Amerika Serikat dan Singapura, hal tersebut disebabkan karena ekspor tepung sagu memiliki daya saing yang lemah nilai RCA kurang dari satu dan berada pada posisi pasar yang tidak diinginkan yakni *falling star*, *lost opportunity* dan *retreat*.

Di negara-negara pasar yang optimis dan potensial tersebut, tepung sagu umumnya digunakan sebagai bahan baku untuk membuat makan. Di Thailand tepung sagu digunakan untuk membuat panganan tradisional, kue kering, makanan ringan, roti dan mie (Konuma, 2008), Di China tepung sagu biasanya dibuat untuk membuat makanan penutup seperti puding dan sagu kristal, di Malaysia tepung sagu dibuat menjadi makanan tradisional seperti keropok lekak, di Sri Lanka umumnya juga dibuat pudding. Di Jepang tepung sagu digunakan sebagai bahan baku untuk membuat udon (Yumeina & Katsuya, 2011).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan yakni:

1. Daya saing komparatif tepung sagu (HS 110620) yang dianalisis menggunakan nilai RCA menunjukkan bahwa Indonesia memiliki daya saing kuat di 8 negara dari 10 negara yang dianalisis, negara-negara tersebut ialah Jepang, Malaysia, Australia, Filipina, Thailand, Hongkong, Cina dan Sri Lanka.
2. Nilai rata-rata kedinamisan produk tepung sagu (HS 110620) dilihat dari nilai EPD disimpulkan bahwa tepung sagu Indonesia yang memiliki posisi pasar Rising Star dan daya saing yang kuat yakni di pasar ekspor Filipina, Thailand, dan Cina.
3. Tepung sagu (HS 110620) memiliki potensi pengembangan pasar optimis di pasar Filipina, Thailand, dan Cina. berikutnya tepung sagu memiliki potensi pengembangan pasar potensial berada di pasar Jepang, Malaysia, Hongkong dan Sri Lanka. Selanjutnya negara-negara yang pasar kurang potensial ada pada negara Australia, Amerika dan Singapura.

Mengacu pada hasil penelitian, dapat direkomendasikan untuk mempertahankan pasar ekspor tepung sagu, Indonesia harus mengekspor sagu lebih banyak daripada negara pengekspor lainnya, ekspor ke negara tujuan baik produk sagu maupun ekspor produk lainnya harus dapat stabil setiap tahunnya dan pertumbuhan produk tiap tahun harus bernilai positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andelisa, N. 2011. *Analisis Daya Saing Dan Aliran Ekspor Produk Crude Coconut Oil (CCO) Indonesia* [Skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Nilai Ekspor Impor Indonesia (USD) 2010-2019*.

- [Internet]. [diunduh 2020 Oktober 13]. Tersedia pada: <https://www.bps.go.id/>.
- Bujang, K.B. 2006. *Potentials of Bioenergy from the Sago Industries in Malaysia. EOLSS - Encyclopedia of Life Support Systems*. UNESCO - IOBB, Brisbane, Australia.
- Bourke, R. M., & Vlassak, V. 2004. *Estimates of food crop production in Papua New Guinea*. Canberra, Australia: Land Management Group, Research School of Asia and the Pacific, The Australian National University.
- Harmini, H., Sajimin, S., Fanindi, A., & Husni, A. 2020. *Keragaan Agronomi Rumpun Gajah (Pennisetum purpureum cv Taiwan) Hasil Irradiasi Sinar Gamma*. Jurnal Ilmu Nutrisi dan Teknologi Pakan, 18(3), 62-66.
- Hayati, N., Purwanto, R., & Kadir, A. W. 2014. *Preferensi Masyarakat Terhadap Makanan Berbahan Baku Sagu (Metroxylon Sagu Rottb) Sebagai Alternatif Sumber Karbohidrat Di Kabupaten Luwu dan Luwu Utara Sulawesi Selatan*. Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan, 11(1), 82-90.
- Istalaksana, Y. Gandhi, P. Hadi, A. Rochani, K. Mbaubedari, and S. Bachri. 2005. "Conversion of natural sago forest into a sustainable sago palm plantation at Masirei District, Waropen, Papua, Indonesia: feasibility study," in Proceedings of the 8th International Sago Symposium, Y. O. Karafir, F. S. Jong, and E. Fere, Eds., pp. 65-77, Universitas Negeri Papua Press, Manokwari, Indonesia,
- Jong, F. S., & Widjono, A. 2015. *Sagu: potensi besar pertanian Indonesia*. Iptek Tanaman Pangan, 2(1).
- Konuma, H. 2008. *Studies on neglected plant resources, sago palm in Thailand*. Master's thesis, University of Tsukuba. p. 21-25, 26-39, 40-42.
- Kusuma NA. 2015. *Analisis Daya Saing dan Perdagangan Produk Ekspor Kelapa Sawit Indonesia di Pasar Internasional* [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Marliati, A. 2014. *Farmer Empowerment To Increase Productivity of Sago (Metroxylon Sago spp) Farming*. International Journal On Advance Science Engineering Information Technology, 3 (4), 5-9.
- Nurhayati, E., Hartoyo, S., & Mulatsih, S. 2018. *Analisis pengembangan ekspor cengkeh Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan, 7(1), 21-42.
- Nurhayati, E., Hartoyo, S., & Mulatsih, S. 2018. *Pengembangan Pasar Ekspor Lada Indonesia*. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, 12(2), 267-288.
- Parmadi, P., Emilia, E., & Zulgani, Z. 2018. *Daya saing produk unggulan sektor pertanian Indonesia dalam hubungannya dengan pertumbuhan Ekonomi*. Jurnal Paradigma Ekonomika, 13(2), 77-86.
- Sa'diah, S. A., & Tamami, N. D. B. 2020. *Proyeksi Ekspor Beras Nasional Melalui Gerakan Tiga Kali Lipat Ekspor (Gratieks) Pertanian Indonesia*. Pamator Journal, 13(2), 159-169.
- Sahat, S. F., Nuryartono, N., & Hutagaol, M. P. 2016. *Analisis pengembangan ekspor kopi di indonesia*. Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan, 5(1), 63-89.
- Widiyantono, D. 2020. *Perancangan Business Model Canvas Sebagai Alternatif Strategi Bisnis Penangkaran Jahe*

- Merah*. In Seminar Nasional Pertanian
Peternakan Terpadu (Vol. 4, No. 03, pp.
592-602).
- Yumeina, R. D., & Katsuya, O. 2011. *The
Possibility of Sago Starch Marketing
In Japan From Sago Producing Areas
In The Eastern Part of Indonesia*.
Conference: The 10th International Sago
Symposium, Bogor, Indonesia.
- Zahirotul H Hasan. 2014. *Aneka Tepung Berbasis
Bahan Baku Lokal Sebagai Sumber
Pangan Fungsional Dalam Upaya
Meningkatkan Nilai Tambah Produk
Pangan Lokal*, Balai Besar Penelitian dan
Pengembangan Pascapanen Pertanian,
Jurnal Pangan Vol 23 : 93-127, Bogor,
Indonesia.
